Contents lists available at Wadah Inovasi Indonesia

Jurnal Pengabdian Masyarakat
Inovasi Teknologi Masyarakat (INTEKMAS)
Volume 3 Nomor 1 June 2025

Journal homepage: https://wiindonesia.com

Pengembangan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris Melalui Kegiatan Berpidato Dan Mendongeng

Rika Afriyanti[*1], Melvina[2], Armilia Riza[3]
[1,2,3] Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gunung Pangilun Padang. Telp: (0751) 7053731
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Sumatera Barat
rikaafriyanti21@gmail.com, melvina.stkipprisumbar@gmail.com, rizaridwan23@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 30, 2025
Revised June 30, 2025
Accepted June 30, 2025

Keywords:

Mendongeng
Berpidato
Bahasa Inggris
SMA
Padang

ABSTRACT

Pengabdian masayarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahun untuk siswa dan juga guru-guru tingkat Sekolah Menegah Atas di Sumatera Barat terkait dengan pengoptimalan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah pada bidang mendongeng dan berpidato dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi oleh tim pengabdi dari Univerisitas PGRI Sumatera Barat, ditemukan bahwa banyak siswa/i tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memilih mendongeng dan pidato sebagai kegiatan ekstrakurikuler favorit. Mereka berharap dengan adanya kegiatan ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris secara lisan. Selain itu guru-guru juga mendapatkan manfaat di mana kedua kegiatan ini merupakan capian pembelajaran di kelas yang dapat dioptimalkan pencapainnya di luar jam wajib belajar di kelas yakni pada materi teks naratif dan teks eksposisi. Sehingga besar harapan guru-guru Bahasa Inggris bahwa capaian pembelajaran untuk materi ini akan mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, adapun luaran yang dilakukan untuk kegiatan ini adalah siswa/i mengikuti lomba mendongeng dan berpidato bahasa Inggris dan untuk kali ini dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 12 Padang. Berdasarkan hasil pengamatan oleh tim dosen pengabdi Program Studi pendidikan Bahasa Inggris ditemukan bahwa masih banyak siswa/i tingkat SMA belum menguasai konsep dari mendongeng dan juga berpidato sehingga hasil yang diharapakan oleh para guru di Sekolah belum tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, Program Studi pendidikan bahasa Inggris melakukan sharing session tentang trik dan cara mendongeng dan berpidato yang baik sehingga diharapkan kedepannya siswa/i lebih mahir dalam mendongeng dan berpidato dalam Bahasa Inggris. Adapun target yang ingin dicapai adalah mereka dapat mengikuti lomba dengan bekal yang diberikan minimal antar siswa/i di Sekolah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Rika Afriyanti[*]
Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gunung Pangilun Padang, Indonesia
Email: rikaafriyanti21@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah salah satu pelajaran wajib di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pentingnya Bahasa Inggris diajarkan di Sekolah karena merupakan salah satu bahasa yang dominan digunakan secara global dalam aspek pendidikan, bisnis, perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, hubungan internasional dan lainnya. Selain sebagai mata pelajaran wajib, Bahasa Inggris juga menjadi primadona di Sekolah untuk dijadikan sebagai ekstrakurikuler pilihan siswa khususnya siswa/i ditingkat menengah atas dan sederajat. Berdasarkan permendikbudrsitek nomor 12 tahun 2024 menyatakan bahwa sekolah wajib menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan keikutsertaan siswa adalah secara sukarela. Sekolah juga diperbolehakan untuk

menetukan kegiatan ekstrakurikuler yang ditinjau dari minat siswa, sarana dan prasarana dan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan aturan ini, banyak dari sekolah memilih bidang studi baahasa Inggris untuk dijadikan ekstrakurikuler pilihan siswa. Adapun pertimbangan sekolah adalah pentingnya penguasaan Bahasa Inggris secara global.

Selanjutnya, ekstrakurikuler yang banyak dipilih oleh sekolah adalah mengembangkan kemampuan mendongeng dan berpidato dalam bahasa Inggris. Mendongeng dan berpidato merupakan bentuk pengembangan capaian pembelajaran yang ada pada kurikulum merdeka. Adapun capaian pembelajaran yang menunjang kedua kegiatan ini berdasarkan aturan dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud (2022) yakni pembelajaran bahasa Inggris yang di fokuskan pada berbagai macam genre diantaranya naratif, eksposisi dan diskusi. Dari jenis teks ini dapat dilihat bahwa, mendongeng merupakan pengembangan dari materi teks naratif, sementara itu berpidato merupakan pengembangan dari materi eksposisi. Oleh karena itu, sekolah cenderung memilih kedua kegiatan ini, selain untuk memenuhi capaian pembelajaran, disamping itu juga manfaat yang lebih besar bagi siswa ketika kedua kegiatan ini dijadikan ekstrakurikuler bahasa Inggris di Sekolah adalah peningkatan kompetensi berbicara siswa dapat meningkat hendaknya. Berdasarkan alasan ini, demi mencapai luaran kegiatan yang lebih bermanfaat, banyak sekolah melalui kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) ataupun musyawarah guru mata pelajaran Bahasa Inggris (MGMP) mengadakan lomba mendongeng dan berpidato bahasa Inggris. Selain untuk mencapai luaran dari capaian pembelajaran, kegiatan lomba juga berfungsi untuk memotovasi siswa dalam meningkatkan kemampuan mendongeng dan berpidato bahasa Inggris. Sehingga siswa bersama guru di Sekolah berlomba-lomba untuk mengasah kemampuan mendongeng dan berpidato bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang menyelenggarakan kegiatan lomba mendongeng dan berpidato serta kegiatan tersebut diikuti dengan antusias siswa yang dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang mengirimkan delegasinya. Jadi ini menandakan bahwa mendongeng dan berpidato menjadi aktifitas ekstrakurikuler yang banyak diminati siswa.

Paparan diatas menunjukan bahwa kegiatan mendongeng dan berpidato berbahasa Inggris memberikan konstribusi besar untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Namun disisi lain, ada beberapa hal yang perlu dicermati oleh siswa dan guru ketika mereka tampil mendongeng dan berpidato. Dimulai dari mendongeng di mana ditemukan banyak siswa/i yang tampil belum memahami cara mendongeng yang sesuai dengan makna dan kriteria mendongeng yang baik. Mendongeng adalah sebuah seni di mana menurut [1]-[3] di dalam medongeng adalah kegiatan berbagi pengetahuan, pengalaman dan tradisi melalui cerita dan mengintegrasikan elemen kognitif dan emosional. Jadi dari teori ini dapat dilihat bahwa mendongeng bukan hanya sekedar cerita, namun melibatkan rasa dan juga pengetahuan sehingga orang yang menyaksikan dan mendengar dongeng tersebut dapat terbawa kedalam alur cerita dan tidak lupa mendapatkan nilai-nilai dari cerita. Seorang pendongeng yang baik mampu membuat pendengarnya terkoneksi dengan cerita yang dibawakan sehingga memunculkan ide, motivasi, emosi, sensasi, dan tindakan setelah mendengarkan cerita yang dibawakan [1]. Namun pada kenyataan dilapangan, banyak dari konsep mendongeng yang disajikan oleh para ahli belum mampu dicapai oleh siswa secara maksimal terutama bagaimana cara agar pendengar memahami dan terbawa dalam alur cerita yang dibawa. Siswa/i masih banyak yang belum menguasai cerita dan mengetahui kiat-kiat mendongeng yang baik. Lebih lanjut, untuk mewujudkan hasil dongeng yang baik sesuai dengan paparan diatas, maka perlu seorang pendongeng mengetahui cara-cara agar dongeng yang disajikan tersebut menarik. Menurut [4], ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menyajikan sebuah dongeng yakni; gestur, mimik wajah, variasi suara, menggunakan ekspresi yang berbeda, melakukan pengulangan pada beberapa bagian cerita yang penting dan tidak lupa melakukan interaksi dengan penonton serta menggunakan properti untuk menunjang cerita. Oleh karena itu, pendongeng sebaiknya memahami hal ini agar kegiatan mendongeng menjadi aktifitas yang menarik perhatian pendengar. Selain dari permasalahan yang muncul pada kegiatan mendongeng, kegaiatan berpidato juga perlu perhatian yang lebih maksimal karena berdasarkan pengamatan tim pengabdi, dalam berpidato siswa/i hanya fokus pada menghafal pidato tanpa menggunakan mimik wajah dan ekspresi yang sesuai dengan isi pidato sehingga para pendengar dan penonton merasa bosan dengan penampilan pidato yang disajikan. Oleh karena kedua permasalahan ini perlu untuk diberikan solusi agar siswa/i tingkat sekolah menengah atas dapat maksimal dalam mendongeng dan berpidato dalam Bahasa Inggris [5], [6] .

Dari analisis permasalahan diatas ditemukan permasalahan pada mitra diantaranya; pertama, siswa/i tingkat SMA belum menguasai cara mendongeng yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan terutama bagaimana cara menyampaikan isi dari cerita dengan cara yang benar seperti menggunakan suara dan properti (alat bantu dongeng) yang sesuai dengan makna cerita. Kedua, pada kegiatan berpidato kendala yang dihadapi siswa/i adalah penguasaan pada isi pidato yang disampaikan sehingga mereka terkendala dalam menggunakan ekspresi, gesture yang sesuai dengan pidato yang disampaikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan mendongeng dan berpidato permasalahan yang dihadapi kurang lebih sama di mana kemampuan siswa/i dalam menyampaikan isi cerita dan pidato yang belum maksimal.

Permasalahan terkait dengan kendala yang dihadapi oleh siswa/i SMA dalam kegiatan mendongeng dan berpidato tentunya perlu diberikan solusi agar kegiatan ini lebih mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, tim pengabdian dari Program Studi pendidikan Bahasa Inggris yang terdiri dari tiga orang dosen memberikan solusi dengan memberikan materi dalam kegiatan *sharing session* pengembangan ekstrakurikuler

mendongeng dan berpidato dalam Bahasa Inggris yang dipusatkan di SMA N 12 Padang. Dosen yang terlibat merupakan dosen yang berpengalaman dan pengampu dibidang diantaranya *speech*, *speaking micro teaching* dan *English for young learners*. Kegiatan ini diikuti oleh siswa/i SMA sederajat se-Sumatera Barat. Di akhir kegiatan diadakan lomba antar peserta untuk melihat capaian dari kegiatan

2. METODE PELAKSANAAN

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian siswa/i SMA se-Sumatera Barat digunakan pendekatan edukatif yaitu pendekatan yang dalam program maupun pelaksanaan pengabdian mengandung unsur pendidikan yang dapat mendinamisasikan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan [7]. Tim pengabdian dari dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris melakukan *sharing session* terkait dengan mendongeng dan berpidato bahasa Inggris bagi siswa/i SMA se-Sumatera Barat yang dilaksanakan di SMAN 12 Padang pada tanggal 10 Juni 2025.

Saat melaksanakan PKM, tim pengabdi melakukan beberapa langkah, diantaranya: pertama, tim pengabdian memberikan materi terkait dengan teknik dan teori tentang mendongeng dan berpidato. Kedua, siswa mencoba memahami sebuah dongeng terkait cerita rakyat dan merancang sebuah dongeng Bahasa Inggris berbentuk narative teks yang mana ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris serta dibantu oleh Tim Pengabdian dalam memahami dan merancang pidato. Ketiga, siswa menampilkan dongeng dan pidato Bahasa Inggris sesuai dengan kaidah penyampaian yang benar.

Gambar 1. Tim PKM memberikan materi

Gambar 2. Siswa mempraktekkan pidato dan dongeng

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian pada masyarakat dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Sumatera Barat yang terdiri dari 3 orang dosen dan 2 orang mahasiswa telah melaksanakan kegiatan pengabdian dengan tema "Pengembangan ekstrakurikuler bagi siswa/i tingkat SMA sederajat se Sumatera Barat melalui kegiatan berpidato dan mendongeng berbahasa Inggris" yang dilaksanakan di SMA N 12 Padang. Kegiatan pengabdian diawali dengan pemberian materi dari tim pengabdi terkait dengan konsep pidato dan mendongeng berbahasa Inggris. Pembicara memulai dengan konsep pidato yang diadopsi dari defenisi public speaking yakni berdasarkan teori [8] yang menyatakan bahwa *public speaking is the process of designing and delivering message to the audience*. Dari teori ini dapat dilihat bahwa yang menjadi kunci sukses dalam menyampaikan pidato adalah bagaimana audien bisa memahami pesan yang disampaikan. Namun demikian, untuk mencapai pemahaman *audien*, pembicara harus mengetahui faktor penentu kesuksesan seseorang dalam berpidato. Kemudian juga dilanjutkan dengan menyampaikan faktor-faktor yang membuat sebuah pidato menjadi efektif yang juga dikutip dari teori [8], di mana *effective public speaking involves understanding your audience and speaking goals, choosing elements for the speech that will engage your audience with your topics and delivering your message skillfully* [9]; [10];[11];12].

Adapun faktor penentu agar pidato yang disampaikan dapat dimengerti oleh pendengar diantaranya; memahami kepada siapa pidato disampaikan agar pembicara mampu menyusun isi pidato dan bahasa yang sesuai dengan pendengar. Kemudian perlunya juga pembicara mengetahui tujuan dari pidato untuk merumuskan isi pidato dan terakhir perlunya penyajian pidato yang sesuai dengan isi pidato. Di mana untuk menunjang poin yang terakhir ini dibutuhkan ekpresi pembicara yang meyakinkan, mimik wajah dan juga gestur tubuh yang sesuai dengan isi pidato. Poin-poin tersebut ditekankan oleh tim pengabdi kepada siswa/i dan juga guru pendamping agar mereka sukses dalam menyajikan sebuah pidato. Kemudian, tim pengabdi juga menjelaskan jenis-jenis pidato yang bisa dijadikan rujukan untuk memilih pidato sesuai dengan situasi. [13] *proposes four kinds of speech*; *impromptu*, *manuscript, memorizing, and extemporaneous*. Di mana *impromptu* mengacu pada pidato yang tidak memiliki persiapan khusus, sementara itu meanuscript adalah pidato yang sifatnya hanya membaca teks seperti pidato kepresidenan. Kemudian, *memorizing* adalah cara pidato dengan mengingat konsep dan terkahir adalah *extemporaneous* di mana pembiacara hanya membawa catatan kecil untuk membantu mengingat apa yang akan disampikan namun penyampaian pidato menggunakan bahasa sendiri tanpa konsep seperti *manuscript* atau *memorizing*. Namun demikian, tim pengabdi hanya memfokuskan pada jenis *memorizing* karena ini model pidato yang banyak dipakai oleh siswa/i di Sekolah.

Setelah pemaparan materi selesai maka dilakukanlah praktek berpidato di mana tim pengabdi meminta siswa/i untuk merancang pidato dan kemudian dilatih cara berpidato yang benar. Siswa/i diberikan masukan dan evaluasi atas penampilan mereka. Selanjutnya, untuk kegiatan mendongeng juga berlaku hal yang sama.

Adapun cerita yang disimulasikan kepada siswa/i adalah "*The legend of Malin Kundang*". dongeng ini merupakan dongeng legenda yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan di tingkat SMA sederajat. Dalam mensimulasikan cerita, tim pengabdi menggunakan media wayang agar cerita yang disajikan menarik. Adapun langkah awal dalam memodelkan cara mendongeng adalah; 1). mengajak siswa/i untuk memahami isi dongeng terlebih dahulu dengan meminta mereka menemukan kosakata yang tidak dipahami, kemudian mengajarkan cara memhami makna kata berdasarkan konteks cerita. 2) memodelkan siswa cara membaca teks dengan pengucapan, intonasi, tanda baca dan kelancaran yang benar. Pada kegiatan kali ini tim pengabdi memberikan arahan sesuai dengan kriteria mendongeng yang baik yang dikutip dari [14]. Ada dua indikator utama dari mendongeng yakni kebahasaan dan *Non* kebahasaan. Kebahasaan meliputi tekanan, ucapan, nada/irama, kosakata dan struktur kalimat. Sedangkan Non Kebahasaan meliputi kelancaran, penguasaan materi, keberanian, sikap dan gaya pencerita, penguasaan dan penggunaan media. Indikator inilah yang digunakan untuk memngoreksi dan memberikan saran untuk penampilan mendongeng siswa. 3) memodelkan cara mengekspresikan setiap dialog dan narasi yang ada pada cerita. 4) memodelkan cara memerankan tokoh dengan perubahan suara yang sesuai dengan tokoh dan jalan cerita. 5) mempraktekan cara mendongeng secara utuh. 6) meminta beberapa siswa/i mempraktekan dongeng yang diajarkan. Melalui kegiatan ini, diharapkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris meningkat. Hal ini disampikan oleh [15] melalui hasil penelitian mereka menyatakan bahwa mendongeng dapat meningkatkan potensi anak salah satunya adalah potensi dalam mengembangkan kosakata mereka. Dengan adanya aktifitas mendongeng yang diberikan guru akan meningkatkan kosakata yang nantinya akan diserap oleh siswa dan membuat mereka dapat menghasilkan kalimat yang baik pula. Hal ini juga berlaku ketika mengajarkan mendongeng dalam bahasa Inggris. Semakin banyak siswa mendengar kosakata bahasa Inggris, maka semakin mudah bagi mereka menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Inggris. Jadi dari dua kegiatan pelatihan ini; berpidato dan mendongeng diharapkan kemampuan dan minat siswa/i SMA sederajat pada ekstrakurikuler Bahasa Inggris juga meningkat.

Selanjutnya, setelah kegiatan simulasi selesai maka dilanjutkan dengan lomba mendongeng bagi siswa tingkat SMA sederajat se-Sumatera Barat. Terdapat 20 peserta yang mengikuti lomba mendongeng dan 40 peserta berpidato. Para siswa terlihat antusias dan lebih kreatif ketika melaksanakan lomba. Siswa/i bebas memilih cerita yang mereka sukai. Mereka menggunakan properties yang sesuai dengan alur cerita yang

dimainkan sehingga kegiatan perlombaan berlangsung dengan kompetitif serta juga mengikuti tips dan trik berpidato yang sudah diajarkan [16].

Gambar 3. Lomba mendongeng dan Berpidato

3. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa *sharing session* pengembangan kemampuan Mendongeng dan berpidato Berbahasa Inggris siswa/i SMA N se-Sumatera Barat di SMA N 12 Padang. Melalui PKM ini, tim pengabdi memberikan pembekalan serta pelatihan teknik dalam mendongeng dan berpidato Bahasa Inggris dan aspek-aspek penting yang ada dalamnya. Selaras dengan kondisi tersebut, maka pada kegiatan PKM ini, siswa diberikan teori, praktek dan diskusi tentang cara mendongeng dan berpidato Berbahasa Inggris di SMA N 12 Padang dan kegiatan diakhiri dengan lomba mendongeng dan berpidato.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SMA N 12 Padang yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Bassano C., et al. 2019. Storytelling about places: Tourism marketing in the digital age. Cities, 87, 10– 20. https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.12.025
[2]. Stokowski, P. A. (2002). Languages of Place and Discourses of Power: Constructing New Senses of Place. Journal of Leisure Research, 34(4), 368–382. https://doi.org/10.1080/00222216.2002.11949977
[3] Fodor, M. dan Lugossy, R., 2025. Narratives and Digital Storytelling in TEFL. *An Educator's Guide to Interactive Digital Narrative*, p.152
[4] Ellis, G, dan Brewster, J. 1991. The Storytelling Handbook for Primary Teachers. London: Penguin.
[5] Hukom, J., 2025. Meta-Analysis of the Effectiveness of Storytelling Methods on Students' Foreign Language Learning Achievement. *International Journal Of Education And Social Research (IJESR)*, *3*(2).
[6] Nair, V. dan Yunus, M.M., 2021. A systematic review of digital storytelling in improving speaking skills. *Sustainability*, 13(17), p.9829.
[7] Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, STMIK ROYAL Kisaran, 2015. Accesed on July, 30th 2021 from https://lppm.stmikroyal.ac.id.
[8] Miller, et al.. 2017. Creative Commons attribution-Non Commercial. College of the Canyons.
[9] Robinson, F.B., 2023. *Effective Public Speaking: Mastering the Art of Effective Public Speaking*. Prabhat Prakashan.
[10] Prasetyo, A., et al. 2023. Meningkatkan Keterampilan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Depan Umum. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), pp.192-198.
[11] Lestari, D.T et al. 2023. Pelatihan soft-skill public speaking pada mahasiswa program studi ilmu pemerintahan FISIP Universitas Halu Oleo. *Indonesian Journal of Community Services,* 2(1), pp.14-19.
[12] Anartia, N et al. 2022. Effective Public Speaking Training for Youth Organizations in Arjasari Village. *Inaba of Community Services Journal,* 1(2), pp.82-87.
[13] Lucas, S. E. 2008. The Art of Public Speaking, 10th Ed. New York-USA: McGraw-Hill,Inc
[14] Cahyani D dan Indah, 2018. Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Fabel Melalui Paired-Storytelling Berbantu Boneka Tangan Kelas II-A. Journal Student UNY. Accessed on December 20th 2024 from https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/download/13889/13414
[15] Zulfitria dan Clara, D. 2018. Implementasi Metode Mendongeng Dalam Mengembangkan Potensi Siswa SD. HOLISTIKA. Jurnal Ilmiah PGSD.
[16] M.R.Gunawan et al., Pemanfaatan lahan rumah melalui program unggulan Apotek hidup dengan tanaman rempah herbal.InovasiTeknologi Masyarakat (INTEKMAS). Vol. 2, No. 1. 2024. pp. 29-33.